

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai tukar sering digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Nilai tukar mata uang memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara, dimana hampir sebagian besar negara-negara di dunia saat ini terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas. Nilai tukar mata uang suatu negara adalah relative, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan nilai tukar mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut.

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain, misal nilai tukar mata uang asing dibandingkan dengan mata uang rupiah. Nilai mata uang suatu negara dapat naik dan turun karena adanya hukum permintaan dan penawaran. Jika permintaan suatu mata uang mengalami kenaikan, maka nilai mata uang itu akan terapresiasi, dengan asumsi jumlah uang yang tersedia tetap atau menurun. Jika permintaan suatu mata uang mengalami penurunan sedangkan jumlah uang yang tersedia tetap atau bahkan bertambah, maka akan mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang bersangkutan. Secara garis besar permintaan suatu mata uang dipengaruhi oleh 3 (tiga) motif, yaitu motif untuk bertransaksi (*transaction motives*), motif berjaga-jaga (*precautionary motives*), dan motif untuk spekulasi (*speculative motives*).

Serta pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dapat juga dipengaruhi antara lain oleh neraca perdagangan, tingkat bunga dan inflasi. Pertama neraca perdagangan, neraca perdagangan suatu negara berisi semua pembayaran dari hasil jual beli barang dan jasa. Neraca perdagangan atau disebut juga neraca ekspor-impor adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca perdagangan suatu negara disebut deficit bila negara tersebut membayar lebih banyak ke negara partner dagangnya dibandingkan dengan pembayaran yang diperoleh dari negara partner dagang, dengan kata lain impor lebih besar dari pada ekspor, yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara partnernya melemah. Keadaan sebaliknya disebut surplus, yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara tersebut menguat terhadap negara partnernya.

Kedua, tingkat bunga dan nilai tukar sangat berhubungan erat. Dimana tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang suatu negara meningkat, investor domestic dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar dan menyebabkan nilai tukar mata uangnya menguat. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan tingkat bunga maka akan cenderung melemahkan nilai mata uang negara tersebut. Ketiga, inflasi, suatu negara yang tingkat inflasinya konsisten rendah, akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Daya beli (purchasing power) mata uang tersebut relative lebih besar dari negara lain.

Sistem nilai tukar di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu dari mulai sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali,

terakhir sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem nilai tukar mengambang bebas adalah sistem dimana pemerintah tidak mencampuri tingkat nilai tukar sama sekali sehingga nilai tukar mengikuti pada permintaan dan penawaran valuta asing. Kelebihan dari sistem ini adalah dapat mengamankan cadangan devisa negara dan persaingan produk-produk ekspor mengikuti sistem pasar yang berlaku. Kekurangannya, adanya indikasi persoalan dari kurs yang berfluktuasi.

Berdasarkan data dalam penelitian ini, nilai tukar terdepresiasi sangat tinggi hingga Rp. 17.500 per dollar pada tahun 1998 yaitu masa krisis ekonomi Indonesia, yang merupakan kondisi terburuk bagi perekonomian Indonesia. Dampak yang ditimbulkan yaitu mengakibatkan harga barang-barang impor membumbung tinggi dan inflasi meroket hingga mencapai 77,6%. Depresiasi nilai tukar mengakibatkan banyak industry dalam negeri kesulitan, terutama industry yang bahan bakunya berasal dari impor (Simorangkir 2005). Tingkat bunga dan ekspor pada saat itu 11,07% dan 48.847 juta USD. Selanjutnya tahun 2006 nilai tukar terapresiasi sebesar Rp. 9.020 per dollar, inflasi 6,5%, tingkat bunga dan ekspor yaitu 9,75% dan 100.798 juta USD. Pada tahun berikutnya 2007 nilai tukar terdepresiasi hingga Rp. 9.419 per dollar, inflasi 6,59%, tingkat bunga dan ekspor yaitu 8,00% dan 114,100 juta USD, selanjutnya kembali terdepresiasi begitu tajam hingga Rp. 10.950 per dollar di tahun 2008, inflasi 11,06%, tingkat bunga dan ekspor yaitu 9,25% dan 137.020 juta USD. Terdepresiasi nilai tukar tersebut merupakan dampak dari krisis keuangan global yang melanda Amerika dan ikut berdampak pada negara – negara lain. Selanjutnya pada tahun 2014 nilai tukar terhadap dollar AS mencapai Rp.

12.559, nilai itu adalah yang terendah sejak krisis keuangan yang melanda Indonesia dan Asia tahun 1998 (Simorangkir, 2005). Pada saat itu tingkat bunga 7.75% dan ekspor 150.252 juta USD. Melemahnya nilai tukar saat itu disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kebijakan atau ekspektasi terhadap apa yang akan dilakukan oleh bank sentral AS yaitu The Fed. Berkaitan dengan meningkatkan atau menurunkan tingkat bunga. Penyebab lainnya yaitu kenaikan harga bahan bakar minyak, tarif listrik dan tarif kereta api, hal itu membuat ekspektasi inflasi tinggi, sehingga rencana investor untuk menanamkan investasinya dipasar Indonesia menjadi berkurang.

Setiap negara selalu menjaga agar nilai tukar mata uang domestic negaranya dalam keadaan yang stabil terhadap nilai tukar mata uang asing. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya kondisi yang kondusif bagi kegiatan dunia usaha. Dengan adanya kondisi yang kondusif bagi kegiatan dunia usaha, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan uraian diatas, kondisi nilai tukar di Indonesia secara umum dari tahun ketahun sering mengalami depresiasi, artinya masih butuh banyak perbaikan dalam kebijakan perekonomian guna menstabilkan nilai tukar. maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pergerakan nilai tukar di Indonesia, agar dapat memberikan dampak positif bagi nilai tukar. Dengan judul penelitian **“Pengaruh Ekspor, Tingkat Bunga Riil dan Inflasi terhadap Nilai Tukar di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel ekspor, tingkat bunga riil dan inflasi dengan variabel nilai tukar ?
- 1.2.2 Bagaimana respon dari satu variabel terhadap variabel lainnya yang mengalami guncangan (shock) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel ekspor, tingkat bunga riil dan inflasi dengan variabel nilai tukar di Indonesia ?
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana respon dari suatu variabel terhadap variabel lainnya yang mengalami guncangan (shock) ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

- 1.4.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah guna mengambil kebijakan yang berhubungan dengan nilai tukar di Indonesia.

1.4.2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi serta rujukan dalam penelitian- penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan.

1.5 Ruang Lingkup

Tema penelitian ini adalah Pengaruh dari Ekspor, Tingkat bunga riil dan inflasi terhadap perubahan nilai tukar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series selama 35 tahun berbentuk data tahunan dalam kurun waktu 1980-2014. Metode yang digunakan adalah metode VECM (*Vector Error Correction Model*).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran atas isi penelitian ini, secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi enam bagian atau diuraikan lagi menjadi sub-sub bagian jika diperlukan. Penelitian ini disusun berdasarkan urutan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Dalam bab ini berisi teori-teori pendukung yang berkaitan dengan impor kedelai. Selain itu juga ditambah dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

judul penelitian ini. Kemudian disusun hipotesa dari jawaban dari rumusan masalah yang ada.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan sub bab yang meliputi data dan sumber data, identifikasi variabel, metode analisis data, spesifikasi model dan metode pengujian data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan tentang nilai tukar di Indonesia. Khususnya pengaruh dari ekspor, tingkat bunga riil dan inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisa dari proses data. Hasil penelitian dengan menggunakan *unit root test*, uji kointegrasi, uji lag optimal, uji *granger causality*, *vector error correction model (VECM)*, uji *impuls respons function*, *variance decomposition* dan uji asumsi klasik.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.